BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu negara diantaranya mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu negara (Arifin & Agustami, 2016). Selain hal tersebut, pasar modal juga menjalankan dua fungsi lainnya yaitu sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan, pemerintah, maupun institusi lain untuk memperoleh modal dari luar perusahaan dan sebagai sarana bagi investor untuk berinvestasi pada instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) (Kapoh et al., 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pengertian pasar modal menurut Tandelilin dalam Lucky & Yuniati (2018) adalah tempat atau sarana bertemunya pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana (perusahaan) untuk memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat terjadinya aktivitas jual beli sekuritas tersebut disebut dengan bursa efek. Di Indonesia terdapat lembaga yang berwenang untuk mengatur dan mengelola pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal merupakan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain sebagainya. Diantara berbagai instrumen keuangan tersebut, saham merupakan instrumen keuangan yang paling diminati oleh para investor di Indonesia. Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan seseorang atau badan usaha atas modal atau dana pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang menerbitkan sekuritas (Arifin & Agustami, 2016).

Investasi saham di pasar modal mempunyai daya tarik tersendiri bagi para investor karena investasi saham menjanjikan dua bentuk keuntungan yaitu berupa *capital gain* dan dividen (Dewi & Artini, 2016). Selain memperoleh keuntungan yang tinggi, investasi saham di pasar modal juga mempunyai risiko kerugian yang tinggi karena pada prinsipnya saham mempunyai sifat *high return-high risk* (Usman et al., 2020). Salah satu risiko yang ditimbulkan dalam berinvestasi saham adalah naik turunnya harga saham yang terjadi setiap waktu, sehingga dapat menyebabkan kerugian seperti *capital loss*. Selain itu, investasi saham pada suatu perusahaan yang mengalami kerugian akan berisiko tidak dapat membagikan dividen.

Menurut Jogiyanto dalam Ramadani (2018) harga saham merupakan harga dari suatu saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar berdasarkan pada permintaan dan penawaran saham di pasar modal, dimana relasi antara permintaan dan harga saham bersifat positif (permintaan meningkat-harga saham naik), sedangkan relasi antara penawaran dan harga saham bersifat negatif (penawaran meningkat-harga saham turun). Harga saham di pasar modal dapat dijadikan sebagai indikator penilaian suatu perusahaan. Harga saham yang

selalu mengalami kenaikan dapat diartikan bahwa perusahaan berhasil mengelola usahanya (Amalya, 2018). Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa pelaku utama dalam pasar modal. Ditinjau dari sisi badan usaha atau pelaku bisnis, terdapat 3 kelompok pelaku bisnis, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Badan Usaha Koperasi (BUK) (Permana, 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. BUMN merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang signifikan yaitu dengan memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara dalam bentuk dividen maupun pajak. Selain mempunyai fungsi kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat, BUMN juga berperan sebagai perintis kegiatan usaha dan penunjang pengembangan usaha kecil/koperasi. Oleh karena itu, perusahaan BUMN memiliki pengaruh besar dalam memajukan dan mengembangkan perekonomian negara.

BUMN dalam menjalankan peran dan fungsinya membutuhkan tambahan modal untuk menjalankan ekspansi dan *going concern*, modal perusahaan dapat diperoleh dari laba ditahan dan penambahan modal disetor, namun BUMN tidak dapat terus bergantung pada laba ditahan maupun dana suntikan dari pemerintah (Fallen, 2017). Oleh karena itu, pemerintah bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong perusahaan BUMN untuk *go public* dengan melakukan *Initial*

Public Offering (IPO) di pasar modal (Sari, 2018). IPO memberikan banyak keuntungan bagi BUMN diantaranya memperoleh modal yang keberlanjutan, meningkatkan profitabilitas, membangun kemandirian dan menguatkan tata kelola perusahaan (Nordiansyah, 2021).

Tidak semua BUMN memperjualbelikan sahamnya di pasar modal atau *go public*. BUMN *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya berjumlah 20 perusahaan atau sekitar 14% dari total keseluruhan BUMN yang tercatat di situs resmi kementerian BUMN yaitu sebanyak 142 perusahaan (Kementerian BUMN, 2019). BUMN *go public* terbagi menjadi beberapa sektor usaha, diantaranya yaitu sektor industri, sektor energi, sektor konstruksi, sektor keuangan, sektor pertambangan, sektor transportasi, dan sektor telekomunikasi yang menyangkut hajat hidup masyarakat luas.

Menurut Yetna dalam Nordiansyah (2021), BUMN yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat meningkatkan likuiditas di pasar modal dan memperbanyak pilihan sarana investasi bagi para investor. Saham BUMN menjadi salah satu yang paling diminati oleh para investor karena perusahaan pelat merah tersebut memiliki kinerja perusahaan yang terbilang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan BUMN (Sari, 2018). Semakin tinggi minat para investor dalam berinvestasi pada saham BUMN, maka semakin tinggi pula tingkat permintaannya yang menyebabkan harga saham BUMN mengalami kenaikan.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi, selama tahun 2016-2020 BUMN *go public* menjadi perhatian masyarakat terkait kinerja keuangannya, beberapa perusahaan BUMN masih mencatatkan rapor merah, di antaranya adalah PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Garuda

Indonesia (Persero) Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Timah Tbk, dan PT Indofarma Tbk, keenam perusahaan tersebut masih mencatatkan kinerja keuangan yang negatif dilihat dari nilai laba bersih yang negatif, total ekuitas yang menurun, dan total utang yang meningkat di lima tahun terakhir (Idx.co.id), hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan BUMN tersebut belum memiliki kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang kurang baik mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran pada saham BUMN yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham BUMN.

Berikut ini merupakan grafik pergerakan harga saham BUMN tahun 2016-2020 pada tiap akhir periode:

Gambar 1. 1
Harga Saham BUMN Tahun 2016-2020

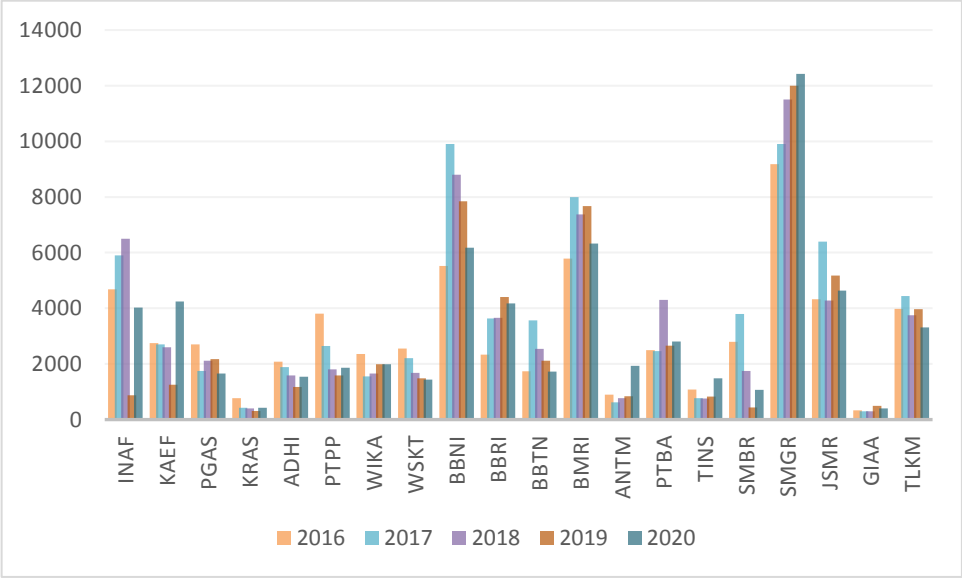

Sumber: (Finance.yahoo.com, 2020)

Grafik di atas menggambarkan fluktuasi harga saham perusahaan BUMN dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa

sebagian besar perusahaan BUMN mengalami fluktuasi harga saham. Harga saham PT Indofarma Tbk pada tahun 2016 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan, namun pada tahun 2019 terjadi penurunan harga saham yang sangat drastis, pada tahun 2020 harga saham kembali mengalami peningkatan dengan sangat pesat. Harga saham PT Kimia Farma Tbk, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk mengalami penurunan yang signifikan pada setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga tahun 2019, namun pada tahun 2020 harga saham beberapa perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Harga saham PT Perusahaan Gas Negara Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk mengalami penurunan di tahun 2017, kemudian harga saham kedua perusahaan tersebut mengalami peningkatan di tahun 2018 dan 2019, namun pada tahun 2020 harga saham kembali mengalami penurunan. Harga saham PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami peningkatan di tahun 2016 dan 2017, namun pada tiga tahun terakhir dari tahun 2018 hingga tahun 2020 harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Harga saham PT Bukti Asam Tbk mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, pada tahun 2017 harga saham mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2018 harga saham mengalami pengingkatan, namun pada tahun 2019 harga saham kembali mengalami penurunan, dan pada tahun 2020 harga saham kembali mengalami peningkatan. Harga saham PT Timah Tbk mengalami penurunan yang signifikan pada setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Harga saham PT Semen Baturaja (Persero) Tbk pada tahun 2016 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan, namun pada tahun 2018 dan 2019 terjadi

penurunan harga saham yang sangat drastis, pada tahun 2020 harga saham kembali mengalami peningkatan dengan cukup pesat. Harga saham PT Jasamarga Tbk mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, pada tahun 2017 harga saham mengalami peningkatan, kemudian pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan, pada tahun 2019 harga saham kembali mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 harga saham kembali mengalami penurunan. Harga saham sebagian besar perusahaan BUMN tersebut di atas mengalami fluktuasi, bahkan ada pula perusahaan yang hanya mengalami penurunan harga saham pada setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga tahun 2020 seperti PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Fluktuasi harga saham merupakan hal penting yang perlu diperhatikan bagi para investor sebelum berinvestasi, karena fluktuasi tersebut menggambarkan kinerja atau kondisi yang sedang dialami suatu perusahaan. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, fluktuasi harga saham BUMN cenderung mengalami penurunan pada setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang kurang baik. Harga saham yang terus mengalami penurunan dapat meningkatkan risiko kerugian investasi, oleh karena itu sebelum berinvestasi para investor perlu melakukan analisis penilaian harga saham suatu perusahaan untuk dapat menghindari risiko investasi sehingga meminimalisir terjadinya kerugian.

Salah satu analisis penilaian harga saham yang mendapat cukup banyak perhatian dari analis saham adalah analisis fundamental (Ismaya et al., 2020). Menurut Husnan dalam Maskat & Hermanto (2018) analisis fundamental digunakan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham

yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental perusahaan merupakan analisis terhadap faktor-faktor fundamental perusahaan yang dapat mengindikasikan kinerja perusahaan (Hadiansyah & Hardianto, 2017). Analisis fundamental perusahaan yang kerap digunakan untuk menilai harga saham adalah analisis laporan keuangan dengan memperhitungkan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio pasar yang informasinya dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan itu sendiri menurut Kasmir dalam Zamzami & Hasanuh (2021) adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Rasio-rasio keuangan tersebut akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan yang kemudian dapat dihubungkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Informasi ini sangat penting bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi maupun untuk memonitor investasi pada portofolionya.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE. *Return on equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2016: 204). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Menurut Hermawanti &

Hidayat (2016) ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang efisien dan efektif dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan memberikan keuntungan yang besar bagi investor. Hal ini merupakan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa mendatang, dengan demikian investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi pada saham tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat permintaannya yang menyebabkan harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawanti dan Hidayat (2016) serta Dewi dan Artini (2016), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu ada pula penelitian yang menemukan hasil yang berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) dan Usman et al. (2020) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER. Menurut Kasmir (2016: 157) *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER kerap digunakan para analis dan investor untuk mengetahui seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham (Purnamasari, 2016). Investor akan menghindari perusahaan yang memiliki DER tinggi, karena semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar utang yang harus dibayar oleh

perusahaan. Semakin besar utang mengakibatkan semakin besar pula beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi keuntungan. DER berbanding lurus dengan risiko perusahaan, semakin tinggi DER akan mencerminkan tingginya risiko perusahaan mengalami kebangkrutan (Rokhaniyah, 2020). Hal ini merupakan sinyal negatif bagi para investor, sehingga berdampak pada menurunnya ketertarikan investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Rendahnya tingkat permintaan pada saham tersebut akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Agustami (2016) yang menemukan hasil bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) yang menemukan hasil bertolak belakang bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta Permana (2017) yang menemukan hasil bahwa DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Selain faktor fundamental perusahaan, ada pula faktor makro ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Menurut Samsul dalam Lucky & Yuniati (2018) kondisi makro ekonomi suatu negara merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut. Kinerja perusahaan yang baik maupun buruk akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Keputusan investor untuk membeli atau menjual saham akan mengakibatkan terjadinya perubahan harga saham perusahaan. Beberapa faktor makro ekonomi yang perlu diperhatikan antara lain tingkat inflasi, kurs valuta asing, tingkat suku bunga, siklus ekonomi

suatu negara, dan lain sebagainya. Faktor makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar (kurs).

Kurs valuta asing atau nilai tukar mata uang asing merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Menurut Sukirno (2015: 397) nilai tukar atau kurs adalah sejumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu unit mata uang asing. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar mata uang suatu negara kerap berfluktuasi, hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan di pasar modal yang akan berdampak pada pergerakan harga saham (Sari, 2018). Ketika nilai tukar mengalami depresiasi (nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami pelemahan), maka perusahaan akan mengeluarkan biaya produksi yang lebih banyak terkait dengan penyediaan bahan baku dan tenaga kerja sehingga profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Begitu pula dengan perusahaan yang memiliki utang luar negeri, ketika nilai tukar mengalami depresiasi akan menyebabkan utang perusahaan menjadi berlipat jika dirupiahkan. Hal yang sebaliknya akan terjadi ketika nilai tukar mengalami apresiasi (nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penguatan) (Nafiah, 2019). Apresiasi maupun depresiasi nilai tukar yang terjadi akan menyebabkan perubahan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas itu sendiri menjadi salah satu faktor penyebab naik turunnya permintaan saham di pasar modal yang kemudian akan berdampak pada perubahan harga saham suatu perusahaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Lucky dan Yuniati (2018) serta Ramadani (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

saham. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dan Nafiah (2019) yang menemukan bahwa nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham suatu perusahaan dapat berfluktuasi, oleh karena itu sebelum melakukan investasi para investor harus dapat menentukan faktor-faktor penting yang diperlukan untuk menilai saham suatu perusahaan.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL KEUANGAN DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020**".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
3. Apakah nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap harga saham pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai teori yang telah dipelajari dan membandingkannya dengan praktik yang ada, terutama dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan dan kondisi makro ekonomi.

b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait bidang dan kajian penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademis sebagai darma bakti terhadap perguruan tinggi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan fakultas ekonomi dan bisnis pada khususnya.

b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan yang akan diterapkan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan saham perusahaan.

c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi mengenai analisis pengaruh faktor fundamental keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.